

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan uraian keaslian penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini diperkuat dari penjelasan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (dalam, Sanjaya 2006). Proses belajar berperan menghantarkan seseorang untuk menemukan berbagai hal yang dapat bermanfaat bagi masa depannya. Jika suatu negara memiliki mutu pendidikan yang baik, maka negara tersebut akan lebih maju dan berkembang dibanding Negara lainnya.

Menurut *Education For All Global Report* tahun 2012 negara yang dikeluarkan oleh *UNESCO* setiap tahunnya (dalam Harahap, 2013), pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120. *USAID* (2013) menambahkan dunia pendidikan di Indonesia memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan, diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru masih dinilai kurang. Menurut Djaali (2008), ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam hal belajar diantaranya adalah motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

Motivasi ditunjukkan dengan adanya kesadaran dalam belajar untuk memenuhi tanggung jawab sebagai pelajar, sikap ditunjukkan dengan perilaku yang senantiasa bersemangat menghadapi kendala selama proses belajar berlangsung,

minat ditunjukkan pada ketertarikan mata pelajaran tertentu, kebiasaan dalam belajar ditunjukkan dengan adanya waktu belajar yang terencana, dan konsep diri ditunjukkan dengan adanya penilaian, pengetahuan, dan harapan dari proses belajar yang dilakukannya. Menurut Djamarah (2008), dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Proses belajar yang ideal tentunya menginginkan adanya kelancaran baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa itu sendiri. Adapula beberapa hal yang membuat siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu karena ketidaksiapan untuk menerima pelajaran di sekolah maupun ketidak siapan untuk mengikuti aturan belajar yang dietetapkan oleh pihak sekolah.

Fenomena yang berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa, ditemukan di SMP Islam Kader Bangsa Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling (BK), pada tanggal 12 Agustus 2016 diketahui adanya permasalahan belajar yang dialami oleh beberapa siswa diantaranya kurang memiliki keinginan belajar, tidak berkeinginan untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, kurangnya kesadaran dalam mengerjakan pekerjaan rumah maupun memperbaiki hasil belajar yang kurang baik, dan saat proses pembelajaran berlangsung lebih didominasi keaktifan dari pihak guru. Wawancara pada hari yang sama juga dilakukan oleh 22 siswa SMP Islam Kader Bangsa Bekasi, sebanyak 18 siswa saat jam pada saat jam belajar berlangsung lebih memilih untuk tidak mendengarkan penjelasan dari guru maupun lebih memilih untuk mengobrol dengan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi kurangnya motivasi belajar siswa SMP Islam Kader Bangsa Bekasi untuk dapat belajar secara sungguh-sungguh.

Hamalik (2011) berpendapat bahwa tinggi rendahnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan, penjelasan mengenai motivasi belajar akan menentukan rajin tidaknya siswa dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rajin dalam belajar, sedangkan semakin rendah motivasi belajar maka semakin malas dalam belajar. Menurut Suardi (2015) motivasi belajar adalah keseluruhan daya

penggerak psikis dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa, dalam suatu proses pembelajaran aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran. Sardiman (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek dari motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Baik muncul secara alami atas keinginan siswa atau bahkan karena dorongan dari luar diri individu.

Dimiyati dan Mudjiono, (2013) menjelaskan diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, ataupun cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi, kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai motivasi belajar, dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Lama dari kekuatan mental dalam diri individu adalah sepanjang tugas perkembangan manusia. Menurut Monks (dalam dimiyati dan Mudjiono, 2013) menambahkan bahwa kekuatan mental atau kekuatan motivasi dapat dipelihara dan dapat dikembangkan, dorongan dari dalam ataupun dari luar sangat berpengaruh terhadap kemajuan individu.

Dimiyati dan Mudjiono, (2013) menjelaskan salah satu hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau harapan. Cita-cita yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar, dengan kata lain jika seseorang memiliki cita-cita atau harapan maka hal tersebut akan mempengaruhi motivasinya didalam belajar, begitu pula sebaliknya. Calhoun dan Acocella (1990) mengatakan bahwa cita-cita atau harapan merupakan bagian dari konsep diri yang meliputi keinginan yang dicita-citakan dimasa depan. Setiap siswa berharap untuk dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan oleh karena

itu seorang siswa dituntut melakukan berbagai usaha sesuai dengan kondisi dirinya.

Desmita (2014) mengemukakan banyak bukti yang menguatkan rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di dalam kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Lumsden (1999) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu peran orang tua, perubahan perkembangan, persepsi diri mengenai kemampuan dan kompetensi yang secara umum disebut sebagai konsep diri, nilai diri dan usaha, atribusi kausal, arti dari tugas tersebut, dan keterkaitan. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi diri mengenai kemampuan dan kompetensi yang secara umum disebut sebagai konsep diri.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena konsep diri sebagai motivasi intrinsik yang berperan dalam menentukan perilaku setiap individu. Konsep diri juga sebagai penentu pengharapan individu, sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah yang menyebabkan individu tidak memiliki motivasi yang tinggi. Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani 2006) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan pada beberapa siswa. Terdapat beberapa bukti yang menguatkan rendahnya motivasi belajar siswa di SMP Islam Kader Bangsa Bekasi yang berkaitan dengan konsep diri. Siswa mengaku mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Hal ini sejalan dengan King (2012) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku dan

kepribadiannya. Kurangnya motivasi belajar siswa menyebabkan perilaku siswa negatif terhadap dirinya sendiri.

Wawancara kedua yang dilakukan pada guru BK tanggal 20 Agustus 2016, terdapat beberapa keluhan dari wali kelas VII, VIII, dan IX di SMP Islam Kader Bangsa Bekasi mengenai ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa lebih memilih untuk mengerjakannya pada saat di sekolah, dengan cara menyontek pekerjaan teman yang dianggap lebih pandai dari siswa tersebut. Selain itu, jika diberikan tugas di sekolah, beberapa siswa sengaja untuk tidak mengerjakannya, bahkan siswa sampai melakukan penolakan dengan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Menurut hasil observasi guru BK, adanya perilaku siswa yang ragu-ragu ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa lebih memilih untuk diam dan merasa takut akan ditertawakan oleh teman-temannya ketika salah dalam menjawab pertanyaan.

Wawancara lebih lanjut dilakukan pada 10 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX di tanggal yang sama, wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan mengenai konsep diri seperti apa pentingnya sekolah menurut para siswa. Sebanyak 6 siswa menjawab sekolah untuk mendapatkan uang saku dari orang tua. Jawaban berbeda diungkapkan oleh 2 siswa lainnya yang menyatakan bahwa mereka bersekolah hanya untuk mejeng, mencari teman perempuan, menjahili teman, dan agar tidak hanya berdiam diri dirumah. Sementara itu, selebihnya 2 siswa menjawab tujuan dari bersekolah adalah untuk mendapat ilmu, menjadi pintar, dan nantinya mampu meraih cita-cita dimasa depan. Siswa cenderung lebih percaya jawaban teman daripada jawabannya sendiri ketika mendapatkan tugas, terlihat perilaku siswa lebih memilih mencontek daripada mengerjakan sendiri.

Wawancara terakhir dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal 26 Agustus 2016. Hasil wawancara mengindikasikan kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, seperti ketika diberikan nasehat oleh guru-guru untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, beberapa siswa hanya sekedar mendengarkan tetapi tidak menjalankannya.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zaitun (2015) dengan judul hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi belajar pada siswa MTs Aisyiyah Palembang, menunjukkan bahwa ada

hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi belajar pada siswa. Hasil penelitian lain dari Firdaus, Nugroho, dan Meydianasari (2013) dengan judul konsep diri dengan motivasi belajar konsep diri pada mahasiswa semester IV program studi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai konsep diri yang positif sebanyak 111 siswa (68,5%) dan motivasi belajar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 85 siswa (52,5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar, semakin positif antara konsep diri dengan motivasi belajar dapat diartikan bahwa semakin positif konsep diri seseorang maka akan semakin baik motivasi belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Islam Kader Bangsa Bekasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Islam Kader Bangsa Bekasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Islam Kader Bangsa Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan wawasan bagi disiplin ilmu yang berkaitan dengan konsep diri dengan motivasi belajar.
- b. Sebagai tambahan referensi bagi ilmu psikologi khususnya bidang pendidikan.
- c. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti dan mahasiswa yang tertarik untuk meneliti terkait konsep diri atau motivasi belajar siswa SMP.

1.4.2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa.
- b. Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan terutama SMP Islam Kader Bangsa untuk melakukan usaha membuat metode pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan demi meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Memberi kontribusi yang positif bagi pembaca tidak hanya pada bidang psikologi saja tetapi dapat juga menambah wawasan baru ke masyarakat luas.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zaitun (2015) dengan teknik analisis regresi yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi belajar pada siswa MTs Aisyiyah Palembang menunjukkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,737$ dengan nilai signifikansi ($p = 0,000$ atau dengan kata lain $p < 0,01$ yang memiliki makna bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi belajar pada siswa MTs Aisyiyah Palembang.
- b. Penelitian lain dari Firdaus, Nugroho, dan Meydianasari (2013) dengan judul Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar pada mahasiswa semester IV Program studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Respati Yogyakarta, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif rancangan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Menunjukkan hasil sebagian besar mempunyai konsep diri yang positif sebanyak 111 siswa (68,5%) dan motivasi belajar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 85 siswa (52,5%) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar, semakin positif antara

konsep diri dengan motivasi belajar dapat diartikan bahwa semakin positif konsep diri seseorang maka akan semakin baik motivasi belajarnya.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zaitun (2015) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa MTs Aisyiyah Palembang, peneliti sebelumnya melakukan penelitian di MTs Aisyiyah Palembang dengan jumlah subjek 123 siswa, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Kader Bangsa Bekasi dengan jumlah responden 150 siswa.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, Nugroho, dan Meydianasari (2013) dengan judul Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar , Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV Program studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Respati Yogyakarta sebanyak 162 mahasiswa. Berbeda halnya dengan subjek penelitian peneliti adalah siswa SMP Islam Kader Bangsa Bekasi dengan jumlah 150 siswa.

